

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara maritim dan negara agraris karena sebagian penduduknya mempunyai mata pencaharian sebagai petani atau bercocok tanam. Sektor pertanian mempunyai peranan penting dalam perekonomian Indonesia yaitu, sebagai penghasil pangan, penyerap tenaga kerja, sumber bahan baku industri dan sebagai sumber pendapatan masyarakat. Selain itu peran sektor pertanian di Indonesia juga menjadi sangat penting karena merupakan penyumbang terbesar ketiga terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) yang berperan sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi nasional. Pada kondisi pandemi Covid-19 yang berdampak cukup besar terhadap perekonomian nasional, sektor pertanian justru menunjukkan kinerja yang cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan perkembangan sektor pertanian yang tumbuh positif sebesar 1,75% di tengah kontraksi perekonomian Indonesia sebesar 2,07%. Di samping itu, peran strategis sektor pertanian juga ditunjukkan dari kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja yang terbesar dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu sekitar 29,76% berdasarkan hasil Survei Angkatan Kerja Nasional pada Agustus 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Selain itu, juga dilihat dari kontribusinya dalam pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB) nasional yang meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2020 dari lima sektor utama yang mempengaruhi perekonomian Indonesia hanya sektor pertanian yang tumbuh dan empat lainnya terkontraksi. Produksi sektor pertanian mendukung sejumlah sektor ekonomi, antara lain yang menghasilkan pangan, bahan pakan ternak, bahan baku usaha kecil, menengah, dan besar,

berkontribusi terhadap PDB, menyerap tenaga kerja, dan menjadi sumber pendapatan utama bagi masyarakat rumah tangga pedesaan. 15,46% dari total PDB nasional disumbang oleh industri pertanian. (Badan Pusat Statistik, 2020).

Sektor pertanian terdiri dari sejumlah industri, antara lain hortikultura, peternakan, kehutanan, perikanan, perkebunan, dan tanaman pangan. Setiap sektor memberikan kontribusi yang berbeda terhadap ekspansi ekonomi Indonesia. Subsektor tanaman pangan yang merupakan bagian dari pertanian sangat penting untuk menjamin ketahanan pangan nasional, mengurangi kemiskinan, menciptakan lapangan kerja, dan menghasilkan devisa. Hal ini juga menarik pertumbuhan industri hulu dan mendorong industri hilir, yang keduanya merupakan kontributor utama pertumbuhan ekonomi nasional. (Mardani et al., 2017). Tanaman Pangan merupakan segala jenis tanaman yang dapat menghasilkan seluruh kebutuhan mendasar manusia seperti karbohidrat dan protein. Tanaman pangan dibagi menjadi 3 kelompok, diantaranya kacang-kacangan, umbi-umbian, dan kelompok biji-bijian. Tanaman pangan yang termasuk dalam kelompok biji-bijian yang biasa dibudidayakan di Indonesia adalah padi (*Oryzae sativa*) dan jagung (*Zea mays*).

Padi merupakan salah satu komoditas tanaman pangan dari keluarga biji-bijian yang banyak ditanam di Indonesia. Indonesia menghadapi kesulitan dalam memenuhi kebutuhan penduduknya yang besar dalam hal pangan. Agar masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya akan konsumsi karbohidrat yang dapat mengenyangkan dan merupakan sumber utama karbohidrat yang mudah diubah menjadi energi, maka beras harus tersedia. (Donggulo et al., 2017). Oleh karena itu, kebijakan ketahanan pangan dan upaya dalam meningkatkan produktivitas

padi menjadi prioritas utama dalam pembangunan pertanian di Indonesia (Afif Juradi et al., 2017).

Menurut data dari Badan Pusat Statistik (2020) tahun 2019 konsumsi beras hampir mencapai 31,31 juta ton, berbeda dengan tahun 2020 penduduk Indonesia mengonsumsi 31,62 juta ton beras. Karena pertambahan penduduk yang melampaui pertumbuhan pasokan pangan, kebutuhan akan beras terus meningkat. Permintaan beras di seluruh Indonesia meningkat seiring dengan laju pertumbuhan penduduk negara tersebut. Dikhawatirkan masyarakat tidak akan memiliki cukup beras jika kenaikan kebutuhan beras nasional tidak diimbangi dengan pemenuhan *output* beras yang cukup. Tabel berikut menunjukkan produksi beras, luas panen, dan produktivitas Indonesia.

Tabel 1. Produksi, luas panen dan produktivitas padi di Indonesia tahun 2019-2021

| No | Tahun | Luas panen (Ha) | Produksi (Ton) | Produktivitas (Ku/Ha) |
|----|-------|-----------------|----------------|-----------------------|
| 1 | 2019 | 10.677.887 | 54.604.033 | 51,14 |
| 2 | 2020 | 10.657.274 | 54.649.202 | 51,28 |
| 3 | 2021 | 10.515.323 | 55.269.619 | 51,56 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Tabel 1 di atas menunjukkan luas panen padi yang semakin menurun dari tahun 2019 seluas 10.677.887 Ha menjadi 10.515.323 Ha pada tahun 2021. Namun untuk produksi dan produktivitas padi mengalami pertumbuhan yang semakin meningkat dari tahun 2019 sampai 2021. Pada produksi padi tahun 2019 mencapai 54.604.033 ton hingga pada tahun 2021 meningkat sebanyak 55.269.619 ton Peningkatan produktivitas ini tentunya tidak terlepas dari upaya semua pihak, termasuk pemerintah yang terus mengembangkan benih unggul, serta memanfaatkan teknologi mekanisasi dalam melakukan produksi (Akbar et al., 2017).

Daerah penghasil padi di Daerah Istimewa Yogyakarta terdapat empat wilayah yaitu Kabupaten Kulon Progo, Sleman, Bantul, dan Gunung Kidul. Berikut data perkembangan produksi padi menurut kabupaten/kota di Yogyakarta pada tahun 2019- 2021.

Tabel 2. Produksi Padi di Provinsi Yogyakarta tahun 2019-2021

| Kabupaten/Kota | Produksi (Ton) | | |
|-----------------|----------------|----------------|----------------|
| | 2019 | 2020 | 2021 |
| Kulon Progo | 93.996 | 83.187 | 93.869 |
| Bantul | 122.178 | 122.556 | 147.126 |
| Gunung Kidul | 201.654 | 205.906 | 197.797 |
| Sleman | 115.504 | 111.679 | 126.203 |
| Kota Yogyakarta | 107 | 68 | 38 |

Sumber: Badan Pusat Statistik (2021)

Tabel 2 menunjukkan kontribusi masing-masing kabupaten terhadap produksi beras di Daerah Istimewa Yogyakarta. Kabupaten Gunung Kidul memiliki kontribusi produksi terbesar dari tahun 2019 hingga 2021, disusul oleh Kabupaten Bantul. Namun meskipun memiliki produksi paling tinggi Kabupaten Gunung Kidul mengalami penurunan produksi padi pada tahun 2021 sebesar 3,94%. Sedangkan untuk Kabupaten Bantul memiliki pertumbuhan produksi yang baik dimana produksi mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kenaikan produksi padi di Kabupaten Bantul dari tahun 2019 sampai tahun 2020 naik sebanyak 337 kw, kemudian pada tahun 2021 produksi padi kembali naik sebanyak 24.570 kw (Badan Pusat Statistik, 2021).

Perekonomian Kabupaten Bantul terutama didorong oleh komoditas tanaman pangan, dengan komoditas beras sebagai pondasinya (Badan Pusat Statistik, 2021). Selain itu, lebih banyak kesempatan untuk pertanian padi intensif harus disediakan (2-3 kali setahun). Karena ekologi, pengelolaan budidaya yang

tidak tepat dapat menurunkan kualitas pertanian padi. (Zakaria & Baehakhi, 2018).

Oleh karena itu, Kementerian Pertanian berupaya meningkatkan produksi beras untuk memenuhi permintaan. Program Budidaya Tanaman Sehat (BTS) komoditas padi merupakan salah satu inisiatif untuk meningkatkan standar dan output beras. Budidaya Tanaman Sehat adalah cara menanam tanaman yang diadaptasi dari pengendalian hama terpadu. Ini mencakup semua teknologi berbasis ramah lingkungan untuk menghasilkan tanaman yang sehat, lingkungan yang aman, dan bahan makanan. Mengurangi bahan kimia sintetis yang dapat merusak lingkungan dan residu pertanian dalam produk adalah tujuan dari inisiatif BTS (Budidaya Tanaman Sehat). Budidaya Tanaman Sehat (BTS) juga penting karena kondisi tanah saat ini kekurangan unsur hara tanah dan residu kimia yang telah menumpuk di dalam tanah dalam jangka waktu yang lama. Ini adalah landasan untuk membangun kembali lingkungan yang sehat, termasuk tanaman yang sehat serta tanah dan lingkungan yang sehat.

Petani dapat menerapkan praktik budidaya tanaman sehat dan musuh alami hama dan penyakit dalam skala besar. Oleh karena itu, pengujian penggunaan budidaya tanaman sehat di daerah percontohan (Dem Area) perlu dilakukan. Oleh karena itu, Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan dan Direktorat Jenderal Tanaman Pangan melakukan inisiatif pengembangan kawasan budidaya tanaman sehat yang dibina oleh kelompok tani atau gabungan kelompok tani dan didampingi oleh pejabat pusat dan daerah. Kegiatan dilaksanakan di provinsi Aceh, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten, Bali, Nusa Tenggara Barat, Kalimantan

Selatan, Sulawesi Selatan, dan Yogyakarta yang merupakan sentra produksi yang berpotensi atau endemik OPT (Zakaria & Baehakhi, 2018).

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu provinsi yang mendapat fasilitas dalam kegiatan pembinaan Budidaya Tanaman Sehat dalam bentuk Dem Area Direktorat Perlindungan Tanaman Pangan. Salah satu wilayah di Yogyakarta menerapkan program Budidaya Tanaman Sehat (BTS) adalah Kecamatan Pundong Kabupaten Bantul yaitu pada Kelompok Tani Tri Lestari di Kelurahan Panjangrejo dan Boga Lestari di Kelurahan Srihardono. Kedua kelompok tani tersebut dipilih menjadi Dem Area dari 50 kelompok tani di Kecamatan Pundong. Penerapan usahatani padi dengan sistem BTS ini dilakukan secara bertahap melalui masa transisi (semi organik) dan telah dimulai pada tahun 2021. Pupuk yang digunakan adalah pupuk kimia dan pupuk organik, namun untuk pengendalian OPT menggunakan agen pengendali hayati. Adapun bantuan subsidi pemerintah pada kegiatan Budidaya Tanaman Sehat adalah benih padi varietas unggul bersertifikat, dan pupuk.

Pelaksanaan program Budidaya Tanaman Sehat dilakukan dengan luas lahan masing-masing kelompok sebesar 25 ha. Menurut Bapak Novianto selaku BPP Kecamatan Pundong, pelaksanaan kegiatan BTS di kelompok tani Boga Lestari baru melakukan hingga proses penanaman. Sedangkan untuk pelaksanaan kegiatan BTS di kelompok tani Tri Lestari lebih dulu dilakukan dan telah mendapatkan hasil produksi. Apabila dibandingkan dengan produksi padi bukan dari program BTS maka hasilnya lebih besar padi produksi BTS. Produksi padi program BTS memperoleh rata-rata produksi sebesar 6,5 ton/ha, sedangkan produksi rata-rata padi bukan program BTS adalah sebesar 5,5 ton/ha. Perbedaan

dari program padi BTS dengan budidaya padi non BTS adalah dalam penggunaan pupuk dan pestisida. Budidaya padi BTS menggunakan pestisida hayati dan pupuk kimia serta pupuk organik. Sedangkan untuk budidaya padi non BTS menggunakan pestisida dan pupuk kimia.

Namun, pada awal tahun 2022 harga jual padi yang turun dari harga Rp 8.000/Kg menjadi Rp 7.000/Kg. Selain itu kendala bagi petani adalah proses budidaya dan biaya usahatannya, terutama dalam pemupukan dan pengendalian OPT. Dalam budidaya padi dengan sistem BTS menggunakan pupuk organik dan pupuk kimia. Fakta bahwa pupuk organik mengandung lebih sedikit unsur hara dibandingkan pupuk anorganik merupakan salah satu kesulitan dalam menggunakannya. Secara langsung akan menambah jumlah pekerja dalam penerapannya karena akan digunakan dalam jumlah yang cukup besar untuk memenuhi kebutuhan nutrisi tanaman. Dengan kata lain, perluasan tenaga kerja akan mengakibatkan biaya produksi yang lebih tinggi (Badan Penyuluh Pertanian, 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, menimbulkan beberapa pertanyaan antara lain berapa besar biaya yang dikeluarkan petani dan hasil yang diterima petani untuk memproduksi padi dengan menerapkan Budidaya Tanaman Sehat yang dilaksanakan di Kelurahan Panjangrejo Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Sehingga petani dapat melihat kelayakan usahatani padi dengan sistem Budidaya Tanaman Sehat. Apakah layak atau tidak usahatani padi yang dijalankan oleh para petani di Kelurahan Panjangrejo Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul? Dan berapa tingkat kelayakannya?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui biaya, pendapatan dan keuntungan usahatani padi dengan sistem Budidaya Tanaman Sehat di Kelurahan Panjangrejo Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul
2. Mengetahui kelayakan usahatani padi dengan sistem Budidaya Tanaman Sehat di Kelurahan Panjangrejo Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi petani padi, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan informasi dan bahan pertimbangan dan pengembangan usahatani padi selanjutnya
2. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu dan informasi mengenai usahatani padi
3. Bagi pemerintah dan pihak terkait, adanya penelitian ini sebagai bahan pertimbangan bagi instansi yang berwenang untuk pengembangan dan pembinaan sektor informal, khususnya usahatani padi yang berada di Kelurahan Panjangrejo Kecamatan Pundong, Kabupaten Bantul. Dari usahatani ini dapat dikembangkan menjadi suatu lokasi kegiatan perekonomian yang berada di dalam masyarakat, yang dapat meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat